

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Budaya Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot

Budaya sekolah merupakan gambaran nilai-nilai, aturan, atau norma yang melekat dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh setiap warga sekolah atau madrasah. Dan menyatu dalam kegiatan akademik maupun kegiatan kesiswaan yang telah terprogram pada sekolah/ madrasah baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Budaya sekolah tidak berdiri dengan sendirinya, terutama sekali yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin:

Budaya sekolah merupakan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Budaya sekolah merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah, atau pola perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.¹

Di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot, upaya pengembangan budaya sekolah yang berhubungan terhadap pembinaan akhlak siswa tidak terlepas dari kerja sama pihak sekolah/madrasah, lebih khusus lagi terhadap guru PAI yang memiliki peran penting untuk bisa membawa, membimbing dan membina siswa agar memiliki pola perilaku dan tindakan yang terarah serta berakhlak. Karena salah satu

¹Muhaimin, *Rekonstruksi...*, h. 309.

tujuan dari pendidikan nasional itu adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter budaya yang ada pada SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot, tentu saja memiliki harapan yang kuat agar bisa mencetak generasi siswa yang tidak hanya pandai dalam hal kognitif atau pengetahuannya saja, tetapi lebih dari itu yakni menciptakan siswa yang mempunyai afektif atau sikap yang berbudi luhur kepada sesama serta mampu membawa kemaslahatan bagi orang banyak.

Agar nilai budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka proses internalisasi budaya, peneladan, dan pembiasaan sangat perlu dari guru kepada siswanya. Dengan demikian, dalam proses pembinaan akhlak siswa salah satunya guru adalah model yang selalu dijadikan teladan serta panutan dalam keseharian siswa.

Sekolah/madrasah mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya membina dan mengarahkan perilaku peserta didik kepada akhlakul karimah yang baik. Untuk mewujudkan tujuan ini, seluruh warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, harus memiliki pandangan serta kerjasama yang baik. Setiap pegawai yang terlibat dalam sebuah organisasi sekolah/madrasah. Maka mereka telah mempunyai tugas, peran dan fungsi masing-masing yang telah tertuang dalam petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang telah disepakati secara bersama-sama. Kepala sekolah/madrasah selaku pemimpin utama harus memiliki komitmen yang kuat dalam upaya mendukung terlaksananya internalisasi dan pembinaan terhadap akhlak siswanya.

Dalam pengembangan budaya sekolah perlu dirancang berbagai program kegiatan sekolah yang bertujuan untuk memberikan pembiasaan serta mengokohkan nilai-nilai akhlak mulia dikalangan para siswa. Kegiatan tersebut bisa berupa menciptakan suasana sekolah yang relegius dan mengembangkan kultur akhlak mulia baik di sekolah/madrasah. Suasana religius di lingkungan sekolah atau madrasah sangat mempengaruhi upaya pembinaan akhlak mulia siswa. Dari hasil penelitian di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan mengenai budaya sekolah yang erat hubungannya dengan pembinaan akhlak baik melalui kegiatan keagamaan maupun internalisasi akhlak mulia.

Berdasarkan penelitian penulis, ditemukan mengenai bentuk budaya sekolah dan pembinaan akhlak siswa pada SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot, meliputi:

1. Persatuan Spiritual (Peringatan Hari Besar Keagamaan)

Rasa memiliki terhadap agama tidak hanya sekedar menjalankan kewajiban terhadap agama. Upaya sekolah dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan memperingati hari besar keagamaan seperti: peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, isra mi'raj, Tahun baru Hijriyah dan pekan rajabiyah, serta diadakan pula lomba pentas seni bernuansa Islam.

Upaya penciptaan suasana keagamaan merupakan skenario perwujudan budaya religius di sekolah.² Melibatkan semua unsur sekolah/madrasah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai dan juga siswa). Tujuan diadakannya peringatan hari besar keagamaan adalah melatih siswa untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dari berbagai bentuk kegiatan di atas, diharapkan siswa mampu mengambil pelajaran serta menjadikan teladan dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Berdasarkan temuan penulis bahwa semangat untuk menyemarakkan kegiatan keagamaan, baik di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot mendapat sambutan serta antusias yang tinggi dari siswa dan seluruh warga sekolah/madrasah. Hal itu terlihat dari motivasi siswa yang hadir untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah/madrasah, serta kerjasama yang dilakukan dengan penuh kesadaran antara dewan guru dan juga siswa dalam menyukseskan setiap kegiatan yang telah menjadi program sekolah/madrasah tersebut.

²Asmaun Sahlan , *Mewujudkan...*, h. 136

2. Istighasah dan Doa Bersama

Doa adalah tanda bersyukur kita karena masih diberi kemampuan untuk mempelajari sesuatu dengan baik, bersyukur akan menambah nikmat sementara kufur akan menuai celaka dan kepedihan.³

Berdoa secara etimologis berarti meminta kepada Allah, mempunyai tujuan-tujuan yang bukan saja bersifat ukhrawi, melainkan juga bersifat duniawi. Doa bukanlah kepentingan Allah melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Kalupun kita berdoa untuk memohon segala sesuatu yang kita butuhkan, yang kita inginkan ataupun hanya untuk menenangkan diri dari segala kesusahan, namun doa mempunyai beberapa faidah yang tak terhitung. Dalam pandangan spiritual, seseorang akan merasa tenang saat bersanding dengan kekasihnya, dan keresahan timbul saat ditinggalnya. Hati akan tenang saat merasakan mencintai Allah. Maka cobalah kita hadirkan Allah dalam hati kita, niscaya hati kita akan merasa tenang. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah selalu bersamamu di manapun kamu berada⁴. Allah SWT menegaskan tentang pentingnya do'a bagi hambanya dalam QS. Al-Baqarah/186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ (١٨٦)

³Imam Supriyono, *FSQ, Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Financial Spiritual Quetient*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2006), h. 48.

⁴Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikru Hakim, 2000), h. 152.

Menurut al-Khattabi al-Busti dalam bukunya Farid Hasyim dan Mulyono menyatakan, hakekat doa adalah permohonan seseorang hamba kepada Rabbnya akan pertolongan-Nya, yang berarti menampakkan rasa butuh dan menyandarkan daya dan kekuatan hanya kepada-Nya.⁵

Doa itu sendiri memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Doa sebagai pencerminan kehambaan makhluk di hadapan khaliq;
- b) Doa merupakan salah satu bentuk ibadah, karena merupakan perintah dari Allah SWT;
- c) Doa sebagai proses solusi problem kehidupan baik spiritual maupun material;
- d) Doa sebagai pengendali pusat gerak spiritual yang merupakan refleksi lahir melalui zikir dan doa;
- e) Doa sebagian dari qadar yang telah ditetapkan bagi seseorang.⁶

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa doa adalah intisari ibadah. Sehingga dalam ajaran agama Islam doa merupakan bagian penting dari ibadah sekaligus sebagai senjata kaum muslim dalam mengatasi berbagai gangguan dan kesulitan termasuk dalam mengatasi berbagai gangguan mental.

Dalam kegiatan istighasah dan doa bersama yang telah berlangsung di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot, kegiatan itu merupakan salah satu upaya

⁵Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 191.

⁶*Ibid*, h. 197-198.

pihak sekolah atau madrasah untuk melakukan pembinaan terhadap mental dan spiritual siswa.

Istighasah merupakan doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya zikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khalik, maka segala keinginan akan dikabulkan oleh Allah SWT.⁷

Istighasah dan doa bersama yang sudah menjadi budaya baik di SMA Negeri 1 dan juga MA Al-Ihsan Tanah Grogot, hal ini sangat memberikan pengaruh yang luar biasa dalam membangun mentalitas siswa dan juga guru. Kegiatan Doa bersama juga dilakukan sebelum dan akan mengakhiri proses pembelajaran ini juga telah membudaya baik di SMA Negeri 1 maupun di MA Al-Ihsan Tanah Grogot. Demikian pula dengan ritual istighasah sebelum ujian dilakukan dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan bagi pribadi siswa dan juga pihak sekolah atau madrasah.

3. Berbusana Muslim

Pakaian adalah salah satu kebutuhan primer manusia di samping makanan dan tempat tinggal. Pakaian selain menutup aurat juga merupakan lambang dari karakter seseorang yang berkaitan dengan sifat malu yang ada di dalam diri seseorang. Banyak fenomena yang ditemui di lapangan, ketika seseorang tidak memperhatikan cara

⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, h. 121.

berpakaiannya khususnya bagi kaum perempuan. Maraknya aksi kejahatan, baik yang bersifat pornografi dan juga porno aksi di lingkungan masyarakat sekitar kita salah satu faktor pemicunya adalah kurangnya perhatian dan kesadaran tentang betapa pentingnya menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat sebagai wujud hormat terhadap diri sendiri serta tuntunan agama. Pentingnya menutup aurat dan menjaga kehormatan diri bagi perempuan, di sampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nur/31, berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Adapun proses seseorang pada tingkat kesadaran dalam menutupi aurat melalui berbagai macam cara, antara lain: (1) idola, lantaran melihat seseorang yang ingin diikuti karena ada perasaan suka; (2) melalui orang lain (guru, alim ulama, teman); (3) tantangan sistem (peraturan sekolah, dan sebagainya); (4) sentuhan moril sosial (merasa malu dan tidak enak jika tidak berjilbab, atau berpakaian sopan karena

kurang etis serta identitas); (5) kesadaran dari dalam diri karena kebutuhan melaksanakan perintah agama. Dikaitkan dengan perkembangan psikologi maka tingkat otonomi akan muncul bila didukung oleh adanya proses pemilihan alternatif yang tentu saja terlebih dahulu dimulai dari proses pengaguman, penghargaan (*afeksi*) yang dilanjutkan dengan pemikiran refleksi atau evaluasi untuk selanjutnya diterapkan dalam aktivitas yang mempola. Aktivitas yang mempola itu akan tergantung dari kontinuitas suatu aksi atau kegiatan.⁸ Berkenaan dengan tuntunan menutup aurat dalam Islam, terutama bagi perempuan agar terhindar dari berbagai perbuatan tercela dinyatakan di dalam QS. Al-A'raf/7: 26-27.

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكْمُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ
 ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾ يَبْنِيْ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطٰنُ كَمَا
 أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاءَهُمَا ۖ إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ
 وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

Berdasarkan hasil temuan penulis ketika berada di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan. Dalam hal berpakaian, baik para siswa maupun dewan guru serta pegawai sekolah atau madrasah, semua sudah menggunakan pakaian yang sopan dan juga menutup aurat, terkecuali bagi siswa dan juga guru yang non muslim di SMA Negeri 1 Tanah Grogot. Meskipun demikian, mereka juga sudah menggunakan pakaian yang

⁸Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 10.

sopan mengikuti cara berpakaian warga sekolah yang muslim sebagai wujud rasa hormat. Seperti penuturan dari guru PAI pada SMA Negeri 1 Tanah Grogot, bahwa sekolah mulai menerapkan para siswanya untuk berpakaian panjang, yakni rok/celana serta baju lengan panjang yaitu sejak tahun 1999 sampai dengan sekarang. Adapun bagi siswa yang menggunakan jilbab itu merupakan kesadaran yang tumbuh dari dalam pribadi siswa itu sendiri, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Hanya saja selaku guru PAI, mereka mempunyai kewajiban untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat positif dan membangun demi kebaikan dan keselamatan siswanya.

Sementara untuk MA Al-Ihsan, karena lembaga pendidikannya berlatar agama, maka secara otomatis baik dewan guru maupun siswa mereka menggunakan pakaian panjang, berjilbab dan tentu saja menutup aurat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa di MA Al-Ihsan mereka mengatakan sangat senang menggunakan pakaian seragam yang diterapkan oleh pihak madrasah, yakni untuk siswinya mereka menggunakan baju gamis serta kerudung lebar. Demikian pula untuk para siswanya mereka menggunakan baju, celana panjang dan juga peci berwarna hitam. Dari penuturan siswa terhadap pakaian seragam yang mereka gunakan itu, merasa lebih nyaman, aman karena aurat tertutup secara keseluruhan.

4. Salat Zuhur Berjama'ah

Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama Islam bahkan tiang agama (*imad addin*). Ukuran keberagamaan seseorang ditentukan oleh salat, artinya jika ia menegakkan salat maka dia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya, jika ia

meninggalkan salat maka ia telah meruntuhkan agamanya. Salat bagi setiap muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apapun, sepanjang akal sehatnya. Sekalipun demikian, ada kalanya seorang muslimah tidak diperkenankan salat yakni pada saat-saat tertentu seperti ketika sedang haid atau nifas sampai ia suci.⁹

Salat sebagai pilar agama Islam, kunci surga, amal yang paling baik, dan merupakan perbuatan orang mukmin yang pertama-tama yang akan dihisap pada hari kiamat.¹⁰

Islam juga menekankan kepada umatnya untuk selalu melaksanakan salat secara berjama'ah. Hal tersebut ditegaskan dalam hadits Nabi SAW, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً " (رواه البخاري)¹¹

Hadits tersebut di atas menjelaskan bahwa ibadah salat yang dilakukan secara berjama'ah itu lebih utama nilainya dari pada melaksanakan salat secara sendirian.

Berdasarkan hasil temuan yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot, untuk kegiatan salat zuhur berjama'ah sudah menjadi salah satu program sekolah. Sehingga pelaksanaan kegiatan ini berada di bawah bimbingan guru PAI, semua siswa wajib mengikutinya berdasarkan jadwal yang sudah dibuat pihak

⁹Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 25-26.

¹⁰Yusuf Al-Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), h. 381.

¹¹Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 166.

sekolah/madrasah. sementara untuk menjadi imam shalat dari guru laki-laki. Tetapi untuk madrasah Al-Ihsan, menjadi imam shalat juga kadang diminta dari siswa dengan tujuan melatih siswa agar terbiasa baik dalam bacaan shalat dan juga mental anak.

Salat mengandung makna pembinaan pribadi yaitu melatih siswa agar dapat terhindar dari perbuatan dosa dan kemungkar. Orang yang melakukan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik. Setiap waktu shalat, seorang Muslim menghadapkan dirinya ke hadapan Allah SWT, meminta ampunan dan petunjuk-Nya melalui bacaan shalat yang diucapkannya. Setelah shalat siswa diharapkan dapat kembali dalam kegiatan belajarnya dengan jiwa yang bersih, semangat baru dan harapan yang segar. Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa, minimal lima kali sehari semalaman, akan cenderung bertingkah laku baik, terhindar dari perbuatan dosa. Karena itu, orang yang shalat dengan benar terhayati dan khusyuk akan terhindar dari perbuatan dosa dan ingkar, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut/29: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ط إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Salat jika dihubungkan dengan pembinaan akhlak, tentu saja akan menghasilkan akhlak yang mulia yaitu sikap tawadhu, mengagungkan Allah, berzikir. Selain itu, shalat jika dilakukan secara berjama'ah menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu

tempat, tidak saling berebut untuk jadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan dengan yang lain, selesai salat saling jabat tangan, dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak.¹²

Kegiatan salat zuhur berjama'ah baik di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah/madrasah untuk membina perilaku atau akhlak para siswa melalui pembiasaan, sehingga akan muncul kesadaran dari pribadi mereka tentang betapa pentingnya makna salat bagi kehidupan serta menunjukkan akhlak mulia terhadap Allah SWT.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan baik pada SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot, di samping pembiasaan melakukan shalat zuhur berjama'ah yang dilakukan oleh semua siswa, guru dan pegawai dari dua sekolah tersebut, juga kadang melakukan ibadah salat sunat dhuha ketika mereka berada di sekolah/madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk kewajiban salat meskipun tidak diprogram dalam kegiatan sekolah, tetapi sudah tertanam kesadaran dari dalam pribadi siswa bahwa kewajiban melaksanakan salat adalah perintah yang datang dari Allah SWT yang tidak bisa ditunda atau diabaikan pelaksanaannya. Hanya saja untuk kegiatan salat dhuha di sekolah/madrasah, pelaksanaannya tergantung kesadaran dan juga motivasi dari pribadi masing-masing siswa.

¹²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 161.

5. Tadarrus Al-Qur'an

Tadarrus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, mengontrol diri, memberikan ketenangan, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.¹³

Tadarrus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, juga meningkatkan keimanan seseorang, serta menumbuhkan sikap positif. Melalui tadarrus Al-Qur'an siswa diharapkan memiliki sikap luhur yang akan memberi pengaruh terhadap prestasi belajar serta dapat membentengi diri dari budaya negatif yang selalu mengincar keberadaan dan perkembangan siswa.

Tujuan dari kegiatan tadarrus Al-Qur'an yang diadakan baik disekolah/madrasah adalah salah satu upaya untuk membangkitkan kecintaan para siswa terhadap Al-Qur'an dan serta memberikan pemahaman pentingnya mempelajari, memahami dan mengamalkan isi dari kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di masa mendatang.

Berdasarkan hasil temuan penulis, mengenai kegiatan tadarrus Al-Qur'an di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot. Di SMA Negeri 1 belum ada program khusus tadarrus Al-Qur'an, hanya saja kegiatan tadarrus Al-Qur'an dilakukan ketika pada saat mata pelajaran PAI berlangsung. Tetapi agar para siswa pandai dalam baca tulis Al-Qur'an, guru PAI pada SMA Negeri 1 menyiasati dengan

¹³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, h. 120.

memberikan penugasan berupa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam juz ke-30 dan kegiatan menghafal tersebut harus selesai menjelang kenaikan kelas. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI ini merupakan wujud kepedulian terhadap siswa melalui pembiasaan dalam baca tulis Al-Qur'an.

Adapun kegiatan tadarrus Al-Qur'an di MA Al-Ihsan Tanah Grogot sudah memang masuk ke dalam program madrasah, sehingga pelaksanaannya selalu kontinyu dalam keseharian siswa, dan merekapun sudah bisa tadarrus Al-Qur'an secara mandiri tanpa didampingi jika gurunya berhalangan untuk hadir. Kemandirian para siswa ini dalam melakukan kegiatan tadarrus Al-Qur'an adalah salah satu faktornya adalah pembiasaan yang diberikan oleh guru/wali kelasnya, Serta kesadaran mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam lantunan ayat Al-Qur'an tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada beberapa siswa dari kedua sekolah tersebut berkaitan dengan Tadarrus Al-Qur'an, mereka menyatakan setelah membaca atau mendengarkan lantunan ayat- ayat Al-Qur'an hati terasa damai, pikiran tenang, dan motivasi dalam belajar. Hal ini menunjukkan betapa baik terapi Al-Qur'an diberikan kepada siswa terutama menjelang mereka mulai memasuki proses belajar-mengajar.

6. Saling Hormat dan Toleransi

Budaya saling hormat dan toleransi harus selalu ada di dalam pola pergaulan baik pada saat berada di lingkungan keluarga, sekolah dan bahkan lingkungan masyarakat. Saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua,

menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Toleransi adalah pengakuan terhadap orang dan kelompok lain dalam keberlainannya. Toleransi juga merupakan penerimaan gembira terhadap kenyataan bahwa kita berbeda, di sekitar kita hidup orang-orang dengan keaneka kepercayaan dan agama yang berlainan. Karena itu kesetaraan merupakan kunci toleransi. Tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah dalam memandang orang yang berbeda. Meski sudah merupakan langkah maju, toleransi tidak mengharuskan kita mengetahui segala hal tentang orang lain.¹⁴

Toleransi dapat menciptakan iklim menahan diri, tetapi tidak untuk memahami. Oleh karena itu, toleransi tidak saja mampu menjembatani jurang stereotip dan kekhawatiran. Memang ada sebagian masyarakat yang menterjemahkan toleransi sebagai kerukunan antar umat beragama. Padahal toleransi lebih dari sekedar hidup rukun, tetapi juga menjalin komunikasi secara terbuka untuk saling mengenal satu sama lain dengan perasaan saling menghormati dan menghargai.¹⁵ Islam juga mengajarkan kita tentang sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama yang tercermin di dalam QS. Al-Kafirun/109: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

¹⁴Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008), h. 33.

¹⁵*Ibid*, h. 33.

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat antar sesama. Hal ini tergambar di dalam QS. Al-Hujurat/49: 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Fenomena perpecahan dan konflik yang sering terjadi di lingkungan masyarakat kita sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah/madrasah.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Konsep tawadhu adalah mampu menempatkan diri, seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong). Dalam Islam, guru merupakan sosok yang sangat dihormati sebab itu ada konsep berkah, artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari gurunya. Hal ini merupakan wujud akhlak dari seorang murid kepada gurunya yang tergambar pada saat siswa harus cium tangan gurunya ketika sedang bersalaman.¹⁶

Berdasarkan temuan di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan mengenai sikap saling hormat dan toleransi ini, antara guru dan siswa serta masyarakat sekolah lainnya secara umum baik. Hal ini terlihat ketika ada siswa yang datang dan berjumpa dengan gurunya kemudian bersalaman dan mencium tangan guru tersebut, ketika berjalan siswa tersebut mendahulukan gurunya untuk berjalan di depan. Kemudian terhadap siswa dan guru yang non muslim khususnya di SMA Negeri 1, bagi siswa dan guru yang muslim sangat menghormati keberadaan mereka di lingkungan sekolah, dan menurut informasi yang penulis dapat selama ini untuk masalah toleransi tidak pernah dipermasalahkan, artinya mereka juga mampu menjaga suasana kondusif dan kekeluargaan dalam lingkungan sekolah.

Sikap saling hormat dan toleransi yang tertanam dalam diri siswa dengan adanya peneladan dari guru dan juga masyarakat sekolah lainnya. Beberapa manfaat yang didapat siswa ketika mampu menjaga sikap saling hormat dan toleransi, meliputi: (a) mendapat simpatik dari orang lain; (b) terhindar dari sifat sombong; (c)

¹⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, h. 119.

memupuk rasa rendah hati; (d) terhindar dari konflik yang mengarahkan kepada perpecahan; (e) wujud rasa kasih sayang terhadap sesama.

7. Disiplin dan Taat Aturan

Disiplin adalah taat dan patuh pada suatu norma, peraturan atau tata tertib atas sesuatu pekerjaan, baik di kantor/instansi maupun di suatu lembaga atau organisasi dan sebagainya. Taat dan patuh berarti secara sadar mau mengikuti norma, peraturan atau tata tertib yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengertian ini mengandung makna adanya keterikatan pada suatu norma, aturan, atau tata tertib untuk dapat menyesuaikan diri dengan suatu keadaan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Perilaku yang bernilai adalah ketika motivasi ditundukkan oleh tujuan-tujuan yang lebih terpikirkan. Melakukan yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan dengan senang hati. Sementara perilaku baik yang biasa adalah melakukan perbuatan yang baik, namun dilakukan secara enggan, karena menentang hasrat diri pribadi. Beralih dari perilaku biasa kepada perilaku yang bernilai membutuhkan latihan dan disiplin.¹⁷

Disiplin adalah tindakan manajemen sekolah untuk mempertahankan mutu. Disiplin merupakan bentuk pelatihan untuk menegakkan peraturan-peraturan.

¹⁷Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 36.

Disiplin hubungannya di sekolah adalah: (1) kemampuan untuk menguasai diri sendiri dan melaksanakan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bersama di sekolah; (2) prosedur yang mengoreksi atau menghukum bawahan karena melanggar aturan. Budaya disiplin dan taat aturan dibangun dan ditingkatkan untuk tercapainya peningkatan kesadaran dan kesediaan warga sekolah dalam mentaati peraturan, sehingga secara keseluruhan akan tercapai peningkatan mutu sekolah.¹⁸

Disiplin menurut Ridhahani dalam bukunya “*Transformasi Nilai-Nilai Akhlak/Karakter dalam Proses Pembelajaran*” yakni:

Disiplin berarti juga mengatur perilaku seseorang untuk dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur. Begitu juga dengan adanya suatu norma, peraturan dan tata tertib sekolah adalah upaya untuk mengatur perilaku para siswa untuk dapat menciptakan disiplin yang baik dalam pergaulan di sekolah. Disiplin di sekolah dapat diartikan sebagai usaha untuk mematuhi segala norma, peraturan, dan tata tertib sekolah yang telah dirumuskan sebelumnya dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dengan baik.¹⁹

Disiplin sekolah yang baik adalah timbulnya kesadaran di kalangan para siswa untuk mentaati segala peraturan dan tata tertib sekolah guna mencapai keberhasilan dalam belajar. Sebaliknya siswa yang mematuhi tata tertib atau aturan karena adanya rasa takut kepada guru mencerminkan disiplin yang kurang baik dan hanya bersifat sementara. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memiliki sikap disiplin yang baik sebagai gambaran ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan peraturan dan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Bila kesadaran seperti ini

¹⁸Depag RI Badan Litbang dan Diklat, *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008). h. 332.

¹⁹Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013), h. 61-63.

sudah menjadi sikap bagi para siswa, maka akan terciptanya suasana disiplin pribadi (*self discipline*) dan disiplin sekolah yang tinggi. Disiplin tergambar di dalam QS. Al-Ashr/103: 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Dari uraian tersebut di atas, memberikan suatu pengertian bahwa disiplin secara khusus bagi siswa adalah taat dan patuh dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah dengan penuh kesadaran berupa ketaatan datang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, taat dan patuh dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah, taat dan patuh terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Dalam hal ini disiplin yang tinggi akan tercipta jika suasana tersebut didukung oleh semua pihak yang terlibat dalam pengemabangan sebuah lembaga sekolah, tidak ada pengecualian seorang guru sebagai teladan bagi para siswanya.

Berkaitan dengan disiplin ini, berdasarkan hasil temuan baik melalui observasi dan juga wawancara pada SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot secara umum sudah baik. Disiplin datang, istirahat dan pulang sekolah di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan pihak sekolah atau madrasah. Demikian pula, disiplin ketika berada di dalam kelas terutama saat mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Disiplin merupakan salah satu cara untuk melatih siswa menghargai waktu dan juga orang-orang yang ada di sekeliling

dan yang tidak kalah penting baik dari kepala sekolah, pegawai sekolah dan tentu saja guru bisa memberikan contoh kepada para siswa berkaitan dengan kedisiplinan ini agar pengembangan organisasi pendidikan lebih baik lagi pada masa yang akan datang.

Disiplin dan taat aturan sangat berperan penting dalam pembinaan akhlak siswa yang menjadikan siswa pribadi yang selalu menghargai terhadap setiap aturan yang diberlakukan serta bertanggung jawab terhadap kewajiban.

8. Membudayakan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S) pada Lingkungan Sekolah/Madrasah

Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Budaya 5S ini harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di lingkungan keluarga, sekolah, bahkan masyarakat sehingga tercermin sebagai masyarakat yang santun, damai, toleran, dan penuh rasa hormat kepada siapapun²⁰. Sekolah mempunyai kewajiban dalam upaya mengembangkan budaya 5S ini, melalui nilai-nilai keteladanan baik dari pimpinan, guru, dan komunitas sekolah. Di samping itu perlu simbol-simbol, slogan atau motto yang mampu memotivasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya dalam suatu lembaga pendidikan.

²⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan ..*,h.117.

Budaya 5S yang dikembangkan pada sekolah/madrasah, mengandung nilai yang sangat penting bagi perkembangan nilai dan etika siswa terhadap sesama. Budaya senyum jika tertanam dalam diri siswa, merupakan sebuah kebaikan yang mengandung nilai sadaqah dan memberikan rasa senang serta sikap menghormati kepada orang lain. Hal ini ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا الْمُنْكَدِرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تُلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ وَأَنْ تُفْرِعَ مِنْ دَلُوكَ فِي إِنْاءِ أَخِيكَ " . وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ .
(رواه الترمذی)²¹

Demikian pula, Islam sangat menganjurkan untuk memberi salam, sebagai wujud saling mendoakan antara sesama. Dan bahkan bagi mereka yang mendengar ucapan salam wajib untuk menjawabnya. Hal ini diungkapkan di dalam QS. An-Nisa/4: 86.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Berdasarkan hasil temuan penulis pada SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot, berkaitan pembudayaan 5S ini memang sangat diperlukan adanya peneladanan terutama sekali dari pemimpin dan juga guru-guru serta pegawai sekolah dengan didukung berbagai slogan atau simbol-simbol yang dapat memotivasi siswa

²¹Abi Isa Muhammad bin Isa bin Shaurah, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984/1408 H), h. 165.

dan warga sekolah untuk membiasakan hal tersebut dalam keseharian mereka. Adapun yang selama ini telah berlangsung di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan untuk Budaya 5S sudah berjalan meskipun belum efektif secara keseluruhan.

Budaya salam yang dilakukan baik di SMA Negeri 1 maupun MA Al-Ihsan, sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat sekolah hanya saja wujud salam itu tidak semuanya menggunakan salam yang bersifat Islami, tetapi bisa saja menggunakan kata selamat pagi, siang maupun malam terutama bagi siswa yang non muslim di SMA Negeri 1. Adapun manfaat dari pembiasaan terhadap budaya 5S ini adalah munculnya rasa saling menghormati, menyanyangi, saling mendoakan antara sesama serta mempererat hubungan silaturahmi/persaudaraan. Pembiasaan Budaya 5S pada SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah grogot, merupakan wujud pembinaan terhadap akhlak siswa untuk bisa saling menghargai serta menghormati satu sama lain.

Dalam situasi pembudayaan akhlak mulia yang juga terkandung di dalam 5S, siswa dihadapkan pada pilihan-pilihan momen kemauan ruhaniahnya. Seperti yang diungkapkan Sumadi Suryabrata, meliputi: (a) momen timbulnya alasan; (b) momen pilih; (c) momen putusan; (d) momen terbentuknya kemauan, dengan diambilnya suatu keputusan, maka timbullah di batin manusia dorongan untuk bertindak, melakukan keputusan tersebut.

Untuk memunculkan kemauan siswa dalam melaksanakan pembudayaan akhlak mulia ini, maka sekolah bisa memberikan *reward* (pujian) kepada siswa yang secara konsisten melakukannya serta memberikan nasehat ataupun sanksi kepada mereka yang tidak taat atau melakukan pelanggaran

9. Kejujuran

Jujur (*Shidiq, honesty*) dapat diartikan adanya kesesuaian/keselarasan antara apa yang disampaikan /diucapkan dengan apa yang dilakukan/kenyataan atau fakta yang ada.²² Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada. Lawan kata dari kejujuran adalah dusta yakni apa yang diucapkan dan diperbuat tidak sesuai dengan apa yang ada dibatinnya, tidak sesuai dengan kenyataan. Berkenaan dengan sifat jujur ini, diungkapkan di dalam hadis Nabi berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ، ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَعَلَيْكُمْ بِالصُّدْقِ فَإِنَّ الصُّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصُّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ". (رواه أبو داود)²³

Dari ungkapan hadis tersebut di atas, Rasulullah SAW. sangat menganjurkan umatnya selalu berlaku jujur, karena kejujuran merupakan akhlak mulia yang akan membawa manusia kepada kebajikan dan kemanfaat dunia dan akhirat. Jujur merupakan sifat terpuji, Allah menghormati orang-orang yang mempunyai kejujuran

²²Srijanti, Purwanto S. K. dan Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 89.

²³Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 325.

dan menjanjikan balasan yang berlimpah baik di dunia maupun akhirat. Jujur yang kita lakukan bukan hanya jujur, kepada sesama manusia tetapi lebih dari itu yakni jujur kepada Allah dan diri sendiri. Karena sifat jujur/amanah adalah keadaan jiwa yang terpuji (mahmudah); dalam tuntutan akhlakul karimah memiliki nilai baik dalam pandangan manusia dan di sisi Allah SWT.²⁴ Islam pun menganjurkan selain kita berbuat jujur agar bisa pula bergaul bersama orang-orang yang jujur. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah/9: 119.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Berdasarkan hasil temuan di SMA Negeri 1 maupun MA Al-Ihsan, penanam sikap jujur terhadap siswa telah dianjurkan oleh semua guru terutama guru PAI yang ada di sekolah/madrasah. Berbagai sifat jujur yang diharapkan mampu menjaga pola perilaku siswa dari perbuatan yang tidak terpuji. Seperti jujur untuk tidak menyontek pada saat ulangan atau pun ujian, jujur untuk berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Bahkan sering sekali para guru menyampaikan nasehat mengenai kejujuran. Seperti “katakan yang benar meskipun itu pahit”. Kata-kata seperti ini mampu memotivasi siswa untuk bisa berlaku jujur, di samping nasehat dan juga teladan dari guru-gurunya. Pada SMA Negeri 1 Tanah Grogot, bukti kejujuran yang dilakukan oleh siswa, ketika mereka dipercayakan sendiri oleh ibu kantin untuk mengambil uang kembalian dari pembelian mereka, dan hal tersebut menurut ibu

²⁴A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 417.

kantin sangat relevan untuk menguji sejauhmana batasan kejujuran yang dimiliki oleh para siswa, ternyata selama ini ibu kantin mengakui tidak pernah merasa curiga kepada siswa yang berbelanja di kantinnya dan tidak pula beliau mengatakan uang hasil kantinnya kurang dari modal yang dibelanjakan. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan yang diberikan kepada seseorang akan menjadi satu cambuk kekuatan bagi orang lain untuk berbuat baik dan jujur.

Demikian pula di MA Al-Ihsan menurut beberapa informan mereka mengatakan bahwa keberanian anak untuk mengakui kesalahan, ketika terlambat datang ke sekolah diminta menyampaikan alasan yang logis berkaitan dengan keterlambatannya. Siswa yang menemukan uang di lingkungan madrasah kemudian dengan penuh kesadaran untuk mengembalikan uang yang bukan haknya kepada guru yang ada di kantor sekolah. Hal ini sangat patut di apresiasi, ternyata budaya jujur tersebut sudah mulai tertanam di dalam pribadi siswa, walaupun pada dasarnya tidak semua siswa baik yang ada di SMA Negeri 1 maupun MA Al-Ihsan mampu berlaku jujur.

Kesadaran moral atas sikap jujur ini merupakan potensi-potensi yang melahirkan konsep tanggung jawab pribadi atas pengembangan diri siswa secara optimal.

10. Budaya Bersih

Salah satu aspek akhlak Islam adalah akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan dapat dibedakan atas lingkungan masyarakat dan lingkungan dalam

makna alam. Islam telah mengatur prinsip-prinsip akhlak yang berkaitan dengan pengaturan alam, misalnya manusia diperintahkan untuk menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tidak membunuh binatang tertentu yang tidak boleh dibunuh, tidak menebang pohon sembarangan yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan atau bahkan banjir dan erosi, tidak menggunakan air, tidak kencing di tempat-tempat yang terdapat komunitas kehidupan makhluk lain, menjaga kebersihan dan sebagainya.²⁵

Berkaitan dengan membudayakan lingkungan bersih ini, banyak kita temui berbagai motto atau simbol yang terpampang pada dinding, taman sekolah seperti “Kebersihan itu adalah sebagaian dari Iman” atau “Buanglah sampah pada tempatnya”, “Bersih itu Indah”, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan betapa penting nilai menjaga lingkungan agar senantiasa tetap bersih dan indah. Mengenai kebersihan ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْيَاسِ، وَيَقَالُ ابْنُ إِيَّاسٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ، قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ، يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَنَظَّفُوا أَرَاهُ قَالَ أَفْنِيئَكُمْ وَلَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ . قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِمُهَاجِرِ بْنِ مِسْمَارٍ فَقَالَ حَدَّثَنِيهِ عَامِرُ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²⁵ Hamzah Ya'cub, *Etika Islam Pembinaan akhlakul Karimah: Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 1985), h. 171-173.

وسلم مثله إلا أنه قال نظفوا أفنيئكم . قال أبو عيسى هذا حديث عريب . وخالد بن إلياس يضعف
(رواه الترمذی)²⁶.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan untuk SMA Negeri 1 dan juga MA Al-Ihsan, Untuk budaya bersih ini memang sudah masuk ke dalam program sekolah, misalkan dengan adanya kegiatan Jum'at bersih. Upaya ini dilakukan baik oleh pihak sekolah/ madrasah dengan tujuan agar siswa mampu bertanggungjawab untuk selalu memperhatikan dan menjaga kebersihan baik kelas maupun lingkungan sekolah. Program Jum'at bersih ini tidak hanya berlaku bagi siswa, tetapi juga guru dan seluruh pegawai sekolah dalam rangka membudayakan sikap peduli dan tanggung jawab siswa serta warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan sekolah/ madrasah. Siswa menjadi terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya, membiasakan siswa untuk menjaga lingkungan sekolah/ madrasah dari tangan jahil. Sehingga pembiasaan ini diharapkan tidak hanya berlaku saat siswa berada di lingkungan sekolah/ madrasah, tetapi akan tetap menjadi kebiasaan yang tertanam sampai di lingkungan keluarga bahkan masyarakat sekitarnya.

B. Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot

Perjalanan sebuah proses pendidikan dan pembinaan, tentu akan ditemukan faktor-faktor penghambat, di samping faktor pendukung. Faktor pendukung, tentunya

²⁶Abi Isa Muhammad bin Isa bin Shaurah, *Sunan...*, h. 365.

akan berdampak positif karena akan sangat membantu dalam mencapai tujuan proses pembinaan. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang sedapat mungkin harus diatasi dan dicarikan solusi agar tidak mengganggu proses pendidikan dan pembinaan akhlak siswa.

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot, dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa diantara faktor tersebut ada yang bersifat internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang Berasal dari dalam lingkungan sekolah/madrasah, meliputi:

a) kepribadian siswa

Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.²⁷

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, adapun siswa SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan, dalam hal memotivasi diri untuk berbuat positif, serta tindakan-tindakan yang diharapkan mampu mengarahkan kepada akhlak mulia secara umum terlihat baik. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran siswa akan pentingnya berbuat baik terhadap diri sendiri, dan juga lingkungannya. Realita itu dapat dilihat seperti

²⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 167

kebiasaan siswa melakukan salat dhuha pada pagi hari ketika berada di sekolah, bagi siswa SMA Negeri 1 kesadaran akan wajibnya menutup aurat, yang memotivasi mereka untuk menggunakan seragam panjang dan juga jilbab, kemudian melaksanakan salat zuhur berjama'ah sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT, pembiasaan tadarrus Al-Qur'an, bersikap jujur dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk berbuat baik semakin tumbuh di dalam diri siswa. Walaupun pada dasarnya masih ada siswa yang enggan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, namun ini hanya ada sebagian orang saja. Dalam hal ini, perhatian dan kerja keras dari guru juga sangat diharapkan dalam upaya meningkatkan perhatian siswa dalam belajar dan juga menanamkan nilai-nilai keagamaan serta kultur akhlak mulia.

b) Faktor guru

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis. Karena demikian pentingnya, hingga diantara pakar pendidikan ada yang berpendapat: “Andaikata tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas dan sarana prasarana belajar mengajar lainnya, namun ada guru maka pendidikan dapat berjalan.”²⁸

Guru yang memiliki visi dan misi membangun peradaban umat manusia dengan menyebarkan kemampuan yang dimilikinya atas dasar panggilan hati

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 89.

nuraninya, agama yang diyakininya, tanggung jawab moralnya, tentu merupakan sosok yang dapat dijadikan teladan. Meyakini fitrah, mempelajari ilmu, berakhlak mulia, perbuatan sinkron dengan perkataan, tidak berhenti beramal, menjauhi hal-hal yang mubah dan selalu rutin melakukan evaluasi (*muhasabah*). Selain itu, ia juga akan menanamkan akidah yang kuat bagi anak didik, memberikan nasehat, ramah dalam mendidik, bijaksana menuturkan keburukan, mengucapkan salam sebelum memulai dan sesudah mengajar, memberlakukan sanksi dengan bijaksana dan memancing prestasi siswa dengan pujian dan hadiah.²⁹

Kerjasama yang dituntut dalam sebuah lembaga sekolah/madrasah tidak hanya sebatas kerjasama dalam proses belajar mengajar di kelas semata. Tetapi hal terpenting adalah upaya dari semua guru untuk bisa mengarahkan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Sebagai contoh tidak semua guru dan karyawan melaksanakan salat zuhur berjama'ah di sekolah yang tentunya dapat menjadi contoh bagi siswa. Idealnya semua guru dan karyawan sekolah harus aktif dan ikut serta memberikan contoh yang baik bagi siswa yang ada di lingkungan sekolah/ madrasah, karena secara tidak langsung sikap dan perilaku seorang guru akan ditiru oleh siswanya.

²⁹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 354-355.

c) Sarana dan prasarana

Yang dimaksudkan dengan sarana di sini ialah segala fasilitas yang tersedia untuk penyelenggaraan dan kelancaran kegiatan/aktivitas yang berhubungan dengan pembinaan akhlak siswa terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang, maka pelaksanaan kegiatan akan berjalan dengan baik dan lancar. Pada akhirnya aktivitas pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan akan terealisasi dan berhasil dengan baik.

Diantara sarana dan prasarana yang diperlukan oleh sekolah/madrasah berupa buku-buku penunjang terutama yang berkaitan dengan materi Islami. Buku adalah salah satu sumber inspirasi siswa untuk bisa mempelajari tentang Islam secara mendalam selain yang disampaikan langsung oleh guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas. Disampaikan oleh Kepala SMA Negeri 1 Tanah Grogot “Untuk buku-buku bacaan yang Islami masih kurang, namun sekolah akan berupaya untuk memenuhi kekurangan itu. Karena sangat penting bagi kebutuhan sekolah dan juga siswa”. Hal serupa juga disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak di MA Al-Ihsan Tanah Grogot, H. Nanang Sujana menyatakan “Salah satu kendala kami untuk menyampaikan informasi Islami kepada siswa adalah kurangnya buku bacaan Islami yang ada di perpustakaan madrasah”. Hal yang disampaikan oleh Kepala SMA Negeri 1 dan guru Akidah Akhlak MA Al-Ihsan Tanah Grogot tersebut merupakan faktor penghambat yang juga sangat mempengaruhi usaha sekolah/madrasah untuk membina perilaku siswa melalui media bacaan sebagai upaya untuk menambah wawasan siswa tentang Islam.

2. Faktor Eksternal

Salah satu hal yang paling mempengaruhi dalam pembinaan akhlak siswa meliputi lingkungan dan juga media komunikasi dan teknologi. Dalam dunia pendidikan ada istilah Tri Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan yang dilakukan keluarga, sekolah, dan juga di lingkungan sosial/masyarakat. Ketiga lingkungan ini satu sama lain tidak bisa dipisahkan karena ketiganya memiliki peran dan fungsi yang urgensi dalam menempa seseorang menjadi manusia yang memiliki spiritualitas, intelektualitas, dan sosialitas yang tinggi.

a) Lingkungan Keluarga

Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan, baik dan buruknya tingkah laku atau akhlak anaknya.³⁰ Di dalam jiwa anak terhimpun sifat-sifat istimewa yang saling bertentangan dalam arahnya seperti perasaan takut dan harap, konkrit dan khayal, cinta dan benci, indrawi dan maknawi, individu dan sosial, percaya terhadap yang nyata dan abstrak, menolak dan menerima, terikat dan bebas, yang kesemuanya itu merupakan pembawaan kemanusiaan yang menjadi faktor terbinanya jiwa manusia.

Peran keluarga dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak sungguh tidak dapat diabaikan, karena anak-anak sejak masa bayi sampai masa pra sekolah

³⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 74.

memiliki lingkungan tempat tinggal yakni keluarga. Yang mempengaruhi akhlak seseorang juga sangat terlihat sekali dari baik atau tidaknya kondisi keluarganya.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pendidikan akhlak, pembentukan jiwa keagamaan anak, Maka tidak mengherankan jika Rasulullah menekankan tentang tugas dan tanggung jawab dalam hal mendidik dan membina akhlak anak adalah dibebankan kepada orang tua. Hal ini sesuai juga dengan yang dilakukan Lukmanul Hakim kepada anaknya, sebagaimana terlihat pada QS. Lukman/31: 13-14 berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Gambaran yang terdapat di dalam ayat tersebut tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Lukmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid dan keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak mulia. Pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Pengalaman yang dilalui anak di lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kepribadiannya. Oleh karena itu, situasi rumah tangga diusahakan agar menopang terbentuknya kepribadian yang baik bagi anak.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah/madrasah adalah lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan utamanya keluarga. Proses pengajaran dalam lingkungan pendidikan adalah seluruh perubahan atau perbaikan yang terjadi dalam upaya memperbaiki perilaku siswa. Sekolah hanya memusatkan perhatiannya kepada pembekalan pengetahuan dan keterampilan namun belum melaksanakan tugasnya dengan baik, karena belajar mengandung lebih dari pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, ia meliputi seluruh pembinaan individu terhadap dirinya mulai bakat, sikap, dan pembinaan nilai-nilai sekolah. Untuk bisa menciptakan siswa yang diharapkan oleh masyarakat, maka secara konsisten lembaga pendidikan juga harus membekali siswa dengan bakat dan sikap yang terpuji sehingga mampu melahirkan akhlak mulia yang dapat diterima oleh masyarakat.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa selalu memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan nilai akhlak dalam rangka membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa.³¹ Cita –cita tersebut tercantum dalam setiap tujuan pendidikan nasional dari masa ke masa. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembinaan terhadap akhlak siswa di lingkungan sekolah secara langsung akan terfokus kepada pihak sekolahnya khususnya guru. Dengan demikian apapun bentuk dan jenis kegiatan yang dilaksanakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah, hendaknya tetap mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa.

Ada beberapa prinsip pendidikan akhlak mulia di lingkungan sekolah yang dapat diterapkan yaitu:

1. Peneladanan yaitu nilai-nilai akhlak mulia dapat berkembang dalam diri individu melalui pendidikan dan pembinaan di lingkungan orang tua, sekolah dan lembaga-lembaga lainnya;
2. Pendidikan berbasis pengalaman, pihak sekolah perlu menciptakan situasi (melakukan simulasi) seluruh peserta didik diajak untuk mengalami langsung suasana yang mengandung pembelajaran dan pembinaan akhlak mulia tertentu;
3. Mengembangkan pembiasaan nilai akhlak mulia yang telah dipelajari peserta didik dikembangkan menjadi kebiasaan;

³¹Ridhahani, *Transformasi...*, h. 2.

4. Pendidikan memberikan secara dialogis, interaktif; pendidikan dan pembentukan akhlak mulia di sekolah perlu dilaksanakan secara dialogis dan interaktif antara guru dan peserta didik, dan diantara sesamanya sehingga terjadi hubungan yang bersifat dua arah.³²

Dari beberapa prinsip tersebut di atas, yang lebih utama dalam pembinaan terhadap siswa adalah peneladanan yang diberikan oleh guru dan juga masyarakat sekolah lainnya. Guru sebagai sosok model bagi siswa, sehingga apapun gerak, tingkah laku guru akan senantiasa diingat dan menjadi contoh bagi siswanya terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, menjadi harapan ketika sosok guru mampu memberikan teladan yang baik dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah bahkan ketika berada di luar lingkungan sekolah sekalipun. Demikian pula dengan pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa siswa agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.³³

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan penulis, bahwa pada SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot seperti yang dipaparkan oleh guru PAI, mereka mengatakan upaya pembinaan akhlak terhadap siswa di lingkungan sekolah/

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia; Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009), h. 18-19.

³³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 190.

madrasah dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah baik yang bersifat intrakurikuler melalui proses pembelajaran di kelas maupun ekstrakurikuler. Serta melalui pembiasaan-pembiasaan seperti menerapkan budaya 5S, disini berisikan tujuan agar muncul sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama, kemudian dalam upaya peningkatan keimanan kepada Allah SWT dengan diwajibkannya siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah di sekolah yang dibimbing langsung oleh guru agamanya. Meningkatkan kecintaan kepada Al-Qur'an diadakannya program tadarrus Al-Qur'an, walaupun hal ini belum masuk dalam program kegiatan sekolah khususnya untuk SMA Negeri 1 tetapi kalau MA Al-Ihsan untuk kegiatan tadarrus Al-Qur'an sudah berjalan sebagaimana mestinya dan juga telah terprogram dalam kegiatan sekolah, kemudian kegiatan majlis ta'lim juga terselenggara di SMA Negeri 1 dan dilaksanakan setiap jum'at sore serta mewajibkan seluruh siswa untuk hadir dan mengikuti kegiatan ini, dengan tujuan untuk membuka cakrawala berpikir serta menambah wawasan pengetahuan siswa terhadap berbagai ilmu pengetahuan agama. Semua kegiatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membantu membina akhlak siswa.

c) Lingkungan Masyarakat

Terdapat hubungan timbal balik antara keluarga dengan masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat harus sejalan dengan apa yang dikembangkan oleh keluarga, begitu pula sebaliknya. Keluarga akan lebih mudah mengimplementasikan

pendidikan anak-anak bilamana didukung oleh lingkungan masyarakat yang kondusif.

Implementasi utama pendidikan keluarga di masyarakat adalah menjadikan masyarakat sebagai perpanjangan tangan rumah tangga atau keluarga. Artinya konsekuensi bagi masyarakat ialah terjadinya penguatan terhadap pendidikan keluarga. Penguatan tersebut terutama dengan mengimplementasikan budaya religius, budaya disiplin, penegakkan nilai-nilai ibadah, muamalah dan nilai akhlak. Seluruh anggota masyarakat harus menyadari bahwa masyarakat adalah laboratorium bagi anak-anak mereka. Di sinilah letak pentingnya menjadikan keluarga sebagai *learned Family* dan masyarakat sebagai *learned society*.³⁴

Wujud nyata dari keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran dan juga upaya membantu pembinaan perilaku siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: (a) memberikan sumbangan finansial dan nonfinansial dalam perbaikan sarana dan prasarana sekolah; (b) membantu sekolah sebagai pusat layanan pendidikan yang aman dan bersih; (c) mendatang seseorang dengan profesi tertentu untuk bercerita mengenai pekerjaan yang dilakukannya; (d) memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan studi lapangan dalam rangka menyelesaikan tugas sekolah.³⁵

³⁴Kamrani Buseri, *Pendidikan...*, h. 145.

³⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan ...*, h. 150.

Penciptaan lingkungan pendidikan keluarga oleh masyarakat ialah melalui penegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Masyarakat harus punya kesadaran yang tinggi bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan fungsi sosial yang sangat penting bagi berkembangnya suasana keagamaan di masyarakat dan akan berpengaruh bagi rumah tangga atau keluarga yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Dan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak dalam suatu keluarga.

d) Media Teknologi Informasi dan Komunikasi

Media teknologi komunikasi merupakan perangkat teknologi (*hardware maupun software*) yang digunakan untuk mendukung proses informasi dan komunikasi. Fasilitas media teknologi komunikasi memudahkan orang untuk saling berinteraksi, meskipun dipisahkan oleh jarak, geografis, tetapi dengan bantuan media interaksi dapat dilaksanakan dengan mudah.³⁶

Penggunaan media teknologi dan komunikasi yang berlebihan serta tidak dalam pengawasan, akan sangat mempengaruhi perilaku, sikap dan tindakan siswa. Meskipun pada dasarnya tidak semua media membawa kepada sikap negatif, hal tersebut tergantung kepada para pemakaiannya. Bagaimana cara mereka menggunakan teknologi itu, namun semestinya harus ada batasan-batasan dan norma-

³⁶Ansita dkk, *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial*, (Malang: Program Studi Magister Sosiologi Pascasarjana UMM, 2010), h. 116.

norma yang mereka pegang walaupun bersentuhan dengan internet, *handphone*, dan sebagainya dalam dunia maya.

Bagi siswa yang menggunakan *handphone* merupakan salah satu contoh yang diperoleh dari adanya iklan dan pengaruh lingkungan pergaulan yang memaksa mereka harus menggunakan barang tersebut agar bisa dianggap modern. *Handphone* di Indonesia memunculkan pola perilaku dan menimbulkan gaya hidup yang tidak produktif di kalangan siswa. Kebiasaan siswa dalam menggunakan fitur-fitur *handphone* yang menghabiskan banyak waktu menjadikan siswa pengguna *handphone* lupa akan tugasnya.

Berbagai dampak yang dapat ditimbulkan dari penggunaan *handphone* atau telepon genggam tersebut, baik berdampak positif ataupun dampak negatifnya. Siswa dapat membatasi penggunaan *handphone* dengan kesadaran diri sendiri, pengaruh teman, didikan orang tua dan juga guru-guru di sekolah. Asalkan siswa dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain dengan *handphone* itu tidak masalah, namun jangan sampai siswa ketagihan menggunakan *handphone*. Hal tersebut perlu dibatasi dengan pengawasan orang tua jika di rumah, dan para guru jika di sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah/madrasah lebih tegas lagi dalam membuat kebijakan larangan membawa/mengoperasikan *handphone* pada saat kegiatan belajar berlangsung.

Berdasarkan temuan penulis, untuk penggunaan *handphone* baik pada siswa SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot. Mereka dibatasi sesuai dengan tata tertib yang berlaku di kedua sekolah tersebut. Dan bagi siswa yang melanggar, mereka

akan mendapatkan sanksi berupa *point*, sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati secara bersama dalam tata tertib sekolah/madrasah.